

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang siklus kehidupannya, manusia senantiasa berada dalam proses perubahan dan perkembangan yang berkesinambungan (Encep Sudirjo, 2018). Proses perubahan ini dimulai sejak masa kandungan, dilanjutkan dengan kelahiran, menuju kedewasaan, dan berakhir pada masa tua. Perubahan tersebut bersifat multidimensional mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, emosional, dan sosial. Secara umum, pola perubahan kemampuan individu awalnya mengalami peningkatan melalui proses pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan (Encep Sudirjo, 2018). Sebelum akhirnya memasuki fase penurunan seiring dengan terjadinya proses penuaan. Secara garis besar, perjalanan hidup manusia dapat dikategorikan ke dalam lima tahap utama, yaitu masa pranatal, bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Setiap tahap yang dilalui memiliki peran pertumbuhan dan perkembangan masing-masing (Encep Sudirjo, 2018).

Tumbuh kembang individu mencakup aspek kecepatan dan kualitas, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dengan dampak yang bisa bersifat sementara atau permanen. Fondasi utama dari proses ini diletakkan sejak periode awal kehidupan, terutama pada masa anak prasekolah yaitu 12-59 bulan hingga 60-72 bulan. Masa balita merupakan periode kritis bagi pertumbuhan dasar yang menjadi landasan perkembangan individu selanjutnya (Encep Sudirjo, 2018). Pasca kelahiran, terutama dalam kurun waktu tiga tahun pertama otak mengalami periode krusial dengan terbentuknya jaringan saraf yang kompleks melalui pertumbuhan serabut dan cabang-cabang saraf. Koneksi antar sel saraf inilah yang kelak menentukan kapabilitas otak dalam menguasai berbagai kemampuan motorik, kognitif, hingga sosial (Encep Sudirjo, 2018). Fase ini sering disebut sebagai masa emas karena menjadi dasar pembentukan kemampuan sensorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan mental, intelektual, dan moral (Soetjiningsih, 2013).

Otak berperan dalam menyimpan informasi, membentuk keterampilan baru, serta mempertahankan memori sepanjang kehidupan. Dibandingkan dengan otak orang dewasa, otak anak memiliki tingkat plastisitas yang lebih tinggi, terutama pada masa awal perkembangan. Sifat plastisitas ini memberikan dampak positif sekaligus risiko (Soetjiningsih, 2013). Secara positif, anak memiliki peluang lebih besar untuk belajar dan berkembang, namun di sisi lain juga lebih rentan terhadap gangguan perkembangan akibat lingkungan yang kurang mendukung, seperti kondisi kemiskinan atau kurangnya stimulasi. Rentang usia 12-72 bulan sering disebut sebagai periode kritis, yaitu masa yang memberikan kesempatan optimal bagi perkembangan apabila dimanfaatkan dengan baik, tetapi dapat menjadi faktor risiko apabila terlewatkan (*window of opportunity*) (Soetjiningsih, 2013).

Periode kritis pada anak usia 12-72 bulan dapat dimanfaatkan melalui pemberian stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan motorik. Stimulasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan berbagai kemampuan dasar anak sejak lahir hingga usia enam tahun agar proses tumbuh kembang berlangsung secara maksimal. Anak perlu dirangsang secara rutin dan terus-menerus sejak kecil. Ayah dan ibulah yang paling berperan dalam hal ini, dibantu oleh pengasuh, keluarga, dan lingkungan sekitarnya dalam kegiatan sehari-hari (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Ada tujuh macam stimulasi yang dapat diberikan kepada anak dimulai dari sensorik, motorik, kognitif, menolong diri sendiri, sosial, moral-spiritual serta multi modal (Soetjiningsih, 2013).

Stimulasi dapat diberikan melalui berbagai cara yang sederhana dan mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membantu anak mengoptimalkan kemampuan motoriknya. Pengetahuan ibu yang baik mengenai stimulasi dini terbukti memiliki pengaruh yang bermakna dalam menunjang perkembangan motorik halus anak, sehingga ibu berperan sebagai salah satu faktor utama dalam proses perkembangan tersebut. Selain itu, keterlibatan keluarga, terutama melalui

pendidikan yang diberikan oleh orang tua, memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan motorik dan pembentukan kemampuan sosial anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Kedudukan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadikan pengaruh mereka sangat besar. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan haruslah dilandasi oleh kasih sayang yang tulus dan alami, sesuai dengan kodrat seorang ibu dan ayah (Rizka & Wintarsih, 2024). Pendidikan berperan sebagai fondasi yang membekali orang tua dengan pengetahuan. Tingkat pengetahuan orang tua berperan sebagai dasar dalam menentukan kualitas stimulasi yang diberikan, sehingga dapat mendukung perkembangan anak secara optimal. (Bening & Ichsan, 2022).

Kemampuan motorik halus merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak karena berkaitan dengan keterampilan koordinasi gerak, khususnya antara penglihatan dan aktivitas tangan. Keterampilan ini terlihat melalui aktivitas seperti menulis, menggambar, maupun memegang objek berukuran kecil (Suriani dkk., 2022). Perkembangan motorik juga memiliki kedudukan yang sejajar dengan aspek perkembangan lainnya dan dapat digunakan sebagai indikator awal untuk menilai kondisi tumbuh kembang anak. Secara umum, motorik halus mengacu pada kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil sehingga memungkinkan anak mengontrol dan mengatur gerakan secara lebih tepat (Adin Suryadin & Wahyuningsih, 2023). Selain itu, keterampilan ini memungkinkan anak untuk mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan dengan presisi (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan motorik berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerak fisik yang dipengaruhi oleh koordinasi antara sistem saraf pusat, saraf tepi, serta fungsi otot. (Elizabeth Hurlock, 2002).

Perkembangan motorik (*motor development*) dapat dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dalam kemampuan mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan tubuh. Kemampuan ini terbentuk melalui perpaduan antara faktor kematangan (*maturation*) dan pengalaman atau latihan (*experiences*) yang dialami individu sepanjang kehidupannya, yang dapat

terlihat dari perubahan pola gerakan yang dilakukan. Melalui perkembangan motorik, anak berkesempatan untuk meningkatkan ketangkasan, kekuatan, kecepatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi antara tangan dan mata (Ramadhani dkk., 2022). Agar stimulasi efektif, penting untuk melakukannya dengan penuh kasih sayang, dilakukan secara bertahap dan konsisten. Alat bantu atau permainan sederhana dapat digunakan, dengan tetap menyesuaikan jenis stimulasi sesuai tahapan usia anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Menurut data global, sekitar 250 juta anak atau 43% dari total populasi anak di bawah usia 5 tahun berisiko tidak mencapai potensi perkembangan optimal mereka. Pada tahun 2016, diperkirakan ada 52,9 juta anak balita di seluruh dunia yang mengalami disabilitas perkembangan, seperti gangguan sensorik, disabilitas intelektual, dan gangguan spektrum autisme (Salomone dkk., 2019a). Sebanyak 95% dari anak-anak tersebut hidup di wilayah yang termasuk kategori negara berpendapatan rendah dan menengah (LMIC). Dari laporan akhir tahun UNICEF, sekitar 18.652 anak (49% perempuan dan 51% laki-laki) telah merasakan dampak positif dari peningkatan kualitas metode pengajaran. Di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Papua, program ini juga berhasil melibatkan 7.167 dari 7.700 orang tua serta pengasuh yang menjadi target. Mereka diajak untuk menerapkan pola pengasuhan yang lebih baik di rumah, yang turut mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh. Hal ini membantu anak-anak membentuk dasar yang kuat untuk mengoptimalkan potensi tumbuh kembang mereka (UNICEF Indonesia, 2024).

Angka perkembangan anak umur 36-47 bulan di Indonesia hanya 71,1% dan umur 48-59 bulan sebesar 68,6%. Sedangkan di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 72,1% (Riskesdas, 2018) dan di Kulon Progo perkembangan anak hanya 79,39% yang dilakukan pemantauan oleh Dinas Kesehatan (Dinas Kesehatan, 2024). Jumlah anak bawah lima tahun di Kulon Progo dari tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 10,2% dari 24.984 menjadi 22.435 balita. Data balita di Puskesmas Sentolo 2 sejumlah 1.306 anak dengan rincian laki-laki 659 dan perempuan 647 anak (Dinas Kesehatan, 2021).

Perkembangan motorik halus yang tidak maksimal berpotensi memengaruhi berbagai dimensi kehidupan anak, baik aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Kondisi ini menyebabkan anak yang belum memiliki kemampuan motorik halus yang baik mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan rutin yang membutuhkan keterampilan tangan (Ramadhani dkk., 2022). Selain itu, anak yang belum memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan keterampilan tangan, seperti memakai baju atau sepatu sendiri (Wardani & Shanie, 2025). Mengingat betapa pentingnya perkembangan motorik halus pada anak umur 36-72 bulan dalam mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan. Kemampuan motorik halus anak seperti menggenggam pensil, menggunting, meronce, dan meniru bentuk merupakan prasyarat utama sebagai kesiapan menulis dan kemandirian di sekolah (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Kurangnya stimulasi yang spesifik pada aspek ini berpotensi menyebabkan kesulitan belajar seperti disgrafia yang berdampak dalam waktu jangka panjang. Peran orang tua sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya secara optimal. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu mengenai stimulasi dini memiliki kontribusi yang bermakna dalam menunjang perkembangan motorik halus pada anak.

Studi Suriani (2022) melaporkan bahwa 95,7% ibu yang secara aktif memberikan stimulasi memiliki anak dengan perkembangan yang sejalan dengan tahapan usia. Berdasarkan analisis chi-square diperoleh nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara keterlibatan ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik pada anak usia toddler. (Suriani dkk., 2022). Pemberian stimulasi menjadi komponen penting dalam menunjang proses tumbuh kembang anak usia dini. Anak yang mendapatkan rangsangan secara konsisten dan terarah umumnya memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh stimulasi. Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua, khususnya ibu, memiliki kontribusi besar dalam menyediakan stimulasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan motorik halus anak (Santoso dkk., 2020).

Selain itu, keterlibatan ibu dalam memantau proses pertumbuhan dan perkembangan anak juga memiliki peranan yang penting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rara Fentari dan rekan-rekan pada tahun 2020. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak berada pada kategori perkembangan normal sesuai dengan usianya. Pada analisis bivariat ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu mengenai stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,014. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik hingga cukup, lebih dari separuh anak menunjukkan perkembangan normal, serta terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Tanjung Negara (Fentari dkk., 2020). Dapat disimpulkan bahwa peran aktif ibu dalam memberikan stimulasi dan pemahaman yang baik tentang stimulasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik dan tumbuh kembang anak secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian sebelumnya umumnya membahas hubungan antara pengetahuan ibu dan perkembangan anak secara umum dengan menggabungkan aspek motorik kasar dan motorik halus, atau lebih menitikberatkan pada kelompok usia yang sangat dini, khususnya di bawah tiga tahun. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus khusus terhadap hubungan pengetahuan ibu mengenai stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 36-72 bulan. Rentang usia tersebut dinilai penting karena menjadi masa transisi menuju kesiapan sekolah, di mana keterampilan motorik halus seperti menggambar dan menulis mulai berkembang sebagai kemampuan dasar dengan menitikberatkan pada aspek motorik halus, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta spesifik sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan (Suriani dkk., 2022). Sedangkan Fentari pada tahun 2020 menemukan korelasi antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak prasekolah (Fentari dkk., 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menelaah keterkaitan antara pengetahuan ibu dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik pada aspek motorik kasar maupun motorik halus, atau lebih banyak berfokus pada kelompok usia yang lebih dini, khususnya di bawah tiga tahun. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan khusus terhadap hubungan pengetahuan ibu mengenai stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 36–72 bulan. Rentang usia ini sangat krusial karena merupakan jembatan menuju kesiapan sekolah, di mana kemampuan motorik halus berupa menggambar dan menulis menjadi prasyarat penting. Dengan memfokuskan pada motorik halus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* yang lebih mendalam dan spesifik bagi intervensi keperawatan.

Cakupan pemantauan pertumbuhan fisik anak di Kelurahan Demangrejo, yang meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala di Kelurahan Demangrejo telah mencapai cakupan 100%, peneliti menemukan adanya gap signifikan dalam pelaksanaan pemantauan perkembangan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara yang dilakukan di Kelurahan Demangrejo, dilaporkan bahwa cakupan pemantauan aspek perkembangan anak masih rendah, yakni hanya sebesar 48,39% dari total populasi balita usia 36-72 bulan (N=79). Artinya, lebih dari separuh anak belum dipantau perkembangan motoriknya, sehingga berisiko terjadi keterlambatan yang tidak terdeteksi.

Kegiatan edukasi maupun pemantauan aspek perkembangan anak masih jarang dilakukan. Melihat data menunjukkan distribusi balita umur 36-72 bulan yang signifikan di setiap padukuhan seperti Banaran (17 anak), Kenteng (11 anak), Kijan (11 anak), Belik (14 anak), Demangan (8 anak), dan Karang Patihan (18 anak). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi apakah kurangnya pengetahuan ibu terkait stimulasi dini berhubungan dengan kondisi perkembangan motorik halus anak yang berisiko tidak optimal. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu

tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Umur 36-72 Bulan di Kelurahan Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Umur 36-72 Bulan di Kelurahan Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak umur 36-72 bulan di Kelurahan Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik ibu dan anak di Kelurahan Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini pada anak umur 36-72 bulan.

1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat perkembangan motorik halus pada anak umur 36-72 bulan.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak umur 36-72 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan model stimulasi perkembangan anak yang lebih efektif. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji aspek serupa dengan variabel yang lebih luas atau metode yang berbeda. Secara khusus, kerangka konseptual yang dibangun dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi-studi lanjutan tentang optimalisasi perkembangan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Kader Posyandu

Penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan modul pelatihan stimulasi dini yang lebih terarah, khususnya dalam mengembangkan motorik halus balita. Program ini dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas orang tua melalui pendekatan yang kontekstual untuk pengembangan motorik halus balita.

1.4.2.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penyedia layanan kesehatan dalam merancang program skrining dini dan terapi rangsang bagi anak usia dini, serta mempertajam kualitas pemantauan perkembangan anak di fasilitas pelayanan dasar.

1.4.2.3 Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan edukasi tentang teknik stimulasi yang efektif sesuai tahapan usia anak. Informasi yang dihasilkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya stimulasi tepat sejak dini untuk mendukung kemampuan motorik halus.